

Public Policy
Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan

ISSN: 3063-7562
DOI: https://doi.org/10.61166/policy.v3i2.45

Vol. 3 No. 2 (2026)
pp 53-62

Research Article

Re-Enkulturasi Penggunaan Baju Telok Belanga' Dalam Etnis Melayu Sebagai Culture Knowledge Guna Menghadapi Ancaman Korean Wave

Subhan Nur[1], Suriadi[2]

1. Museum Khazanah Melayu H. Subhan Nur Sambas-Kalimantan Barat, Indonesia
2. Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; ptmuhammadsaleh22@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Public Policy: Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan.** This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : June 15, 2026
Revised : July 17, 2026
Accepted : August 13, 2026
Available online : September 08, 2026

How to Cite: Subhan Nur, & Suriadi, S. (2026). Re-enculturation of the *Baju Telok Belanga* among the Malay Ethnic Group as Cultural Knowledge to Counter the Threat of the Korean Wave. *Public Policy: Jurnal Ilmu Sosial Dan Kebijakan*, *3*(2), 53–62. https://doi.org/10.61166/policy.v3i2.45

Re-enculturation of the *Baju Telok Belanga* among the Malay Ethnic Group as Cultural Knowledge to Counter the Threat of the Korean Wave

Abstract. Globalization has significantly impacted society, particularly regarding cultural developments that influence self-conception and national identity. The "Korean Wave" serves as a prime example of globalization's influence on cultural evolution. The high level of enthusiasm among Indonesians for this phenomenon poses a potential threat to national identity. The author proposes a re-enculturation approach centered on cognitive strategies derived from "mind construction" theory. This approach is designed for implementation across three spheres: mass media, social media, and education. The author hopes that by employing the mind construction method, Malay identity—as a component of national identity—can be safeguarded and preserved through the *baju telok belanga'*

(a form of cultural heritage); the goal is to embed familiarity with this attire deeply within the minds and subconscious of the younger generation. *Wallahu a'lam* (God knows best).

Keywords: Baju Telok Belanga, Korean Wave, Cultural Knowledge

Abstrak. Globalisasi berdampak cukup besar pada kehidupan masyarakat, terutama dalam perkembangan budaya yang berpengaruh pada jati diri dan identitas nasional. Korean Wave merupakan salah satu contoh nyata pengaruh globalisasi terhadap perkembangan budaya. Tingginya animo masyarakat Indonesia pada fenomena korean wave ini dapat mengancam identitas nasional. Penulis mengusulkan re-enkulturasi menggunakan metode yang berfokus pada penerapan strategi kognitif dengan menggunakan teori mind construction. Dalam penerapannya merancang metode yang bisa diterapkan dalam tiga lingkup, yaitu media massa, media sosial, dan pendidikan. Penulis berharap dengan menggunakan metode mind construction, jati diri Melayu sebagai identitas nasional melalui penggunaan baju telok belanga' sebagai satu di antara warisan budaya, hendaknya dapat di jaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkan busana telok belanga' dapat tertanam selamanya dalam otak dan alam bawah sadar para generasi muda. Wallahu a'lam.

Kata Kunci: Baju Telok Belanga, Korean Wave, Cultural Knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman corak budaya dengan jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan data Administrasi Kependudukan per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 286.693.693 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Tentunya dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menjadi target pasar yang menarik bagi negara-negara asing. Perpaduan Islam dan Melayu membentuk budaya baru, satu diantaranya tercermin dalam busana yang dikenakan oleh masyarakat. Busana dan perhiasan dalam masyarakat Melayu tidak hanya untuk memenuhi persyaratan dan tidak hanya menarik dan mempercantik penampilan, melainkan mengandung semangat tertentu. Semangat inilah yang melingkupi nilai dan norma pada tataran kehidupan di masyarakat sekaligus menjadi filosofi busana Melayu (Siti Zainon Ismail, 2004). Nilai dan norma tersebut tentu akan bergeser akibat dari perkembangan teknologi informasi, ekonomi serta derasnya arus globalisasi yang memungkinkan akan merusak budaya serta tatanan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pengaruh dalam globalisasi pada pola kehidupan masyarakat salah satunya terjadi pada masyarakat Melayu. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat banyak menimbulkan berbagai pengaruh dalam bidang kebudayaan atau adat istiadat. Setiap masyarakat hidup dengan membentuk, menjalankan, dan mengembangkan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti dalam masyarakat Melayu. Adapun salah satu dari kebiasaan yang masih ditemukan dan dijalankan dalam masyarakat Melayu yakni dalam penggunaan baju telok belanga' yang digunakan dalam berbagai tradisi di masyarakat baik acara pernikahan, tepung tawar maupun dalam acara-acara tertentu. Menurut Nahak (2019), globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup di masyarakat menjadi lebih modern sehingga menyebabkan masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dan keren dibandingkan dengan

budaya lokal. Masyarakat Indonesia tidak hanya mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi asing, tetapi juga meniru gaya hidup mereka, mulai dari cara berbusana, makanan, hiburan, dan lain-lain (Nahak, 2019). Larasati (2018) mendefinisikan globalisasi sebagai sebuah konsep yang mendominasi dan telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada aspek budaya dan identitas. Salah satu dampak globalisasi terhadap budaya adalah munculnya budaya global yang menjadi *tren* di seluruh dunia, seperti *korean wave*. Meskipun pada dasarnya tidak semua budaya korea itu tidak baik.

Korean Wave merupakan penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk hiburan seperti drama, musik, style (Putri dkk., 2019). Awal masuknya budaya ini ke Indonesia di mulai pada tahun 2002 dengan penayangan drama korea di berbagai stasiun TV Indonesia seperti Trans TV dan Indosiar (Putri dkk., 2019). Di era modern dengan kecanggihan teknologi dan kemudahan dalam pemrosesan informasi, *Korean Wave* semakin menyebar luas tidak hanya di TV saja melainkan di semua media baik media elektronik maupun cetak yang ada di Indonesia seperti sosial media, majalah, koran, dan lain-lain. Konten yang disebarluaskan pun beragam, tidak hanya drama korea saja tetapi tayangan konser, video musik, *variety show*, makanan, minuman, pakaian, skincare, dan produk lain yang berbau korea.

Gambar *korean wave*



Tingginya antusiasme masyarakat terhadap budaya korea menyebabkan beberapa produk lokal menggunakan artis atau *boy/girl group* korea sebagai *brand ambassador* produk mereka. Mirisnya, masyarakat Indonesia dengan senang hati membeli barang-barang tersebut bukan karena itu produk buatan Indonesia tanpa terkecuali "masyarakat Melayu Sambas" menjadi *brand ambassador* produk tersebut. Rasa cinta mereka terhadap idola lebih tinggi dibandingkan dengan daearah maupun negara Indonesia. Hal lain yang menambah pesatnya perkembangan *korean wave* di Indonesia adalah *fear of missing out* (FOMO). Banyaknya penggunaan produk Korea di Indonesia dapat membuat orang-orang yang tidak memakai produk tersebut merasa tertinggal. Tidak jarang terdapat individu yang rela mencoba produk-produk korea agar diterima oleh lingkungan mereka, termasuk dalam berpakaian sekalipun tidak sedikit yang ditemukan orang "Melayu" yang meniru gaya dan model busana orang Korea, diakui atau tidak namun hal ini sering ditemukan terutama pada

generasi muda. Jika terus dibiarkan, paparan intens terhadap budaya korea yang diterima oleh masyarakat dapat melunturkan identitas Melayu sebagai identitas Indonesia.

Korean Wave

Persoalan korean wave termasuk dalam tantangan globalisasi yang sulit dihindari. Manusia tentunya harus turut mengikuti globalisasi yang setiap hari terus berkembang. Dalam upaya mengatasi krisis identitas nasional akibat dari *korean wave* yang marak terjadi belakangan ini tentunya diperlukan strategi yang matang. *Re-enkulturasi* atau penanaman kembali jati diri Melayu sebagai identitas nasional pada para generasi muda sangatlah dibutuhkan. Dalam upaya penanaman kembali identitas tersebut, penulis menyarankan menggunakan sebuah strategi yakni *mind construction* yang mana fokus pada fungsi kognitif individu dan tataran pengambil kebijakan. Sedangkan *culture knowledge* atau pengetahuan budaya merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi mengenai kebudayaan dengan banyak bentuk. Dengan demikian kajian akan makna baju *telok belanga'* yang mengandung makna simbol. Makna yaitu arti atau maksud yang mengandung arti penting dan mendalam (Poerwadaminta, 2000). Sedangkan simbol merupakan lambang yang mewakili sesuatu yang lain, yang abstrak, yang menghubungan realitas sehari-hari dengan realitas yang lebih nyata yang tidak terjangkau oleh sarana lain (Sutrisnaatmaka, 2012). Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Simbol dapat berupa benda kasat mata, warna, ukuran, pola, bentuk dan merupakan sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus (Berger 2010).

Sebagaimana yang diketahui dalam memperoleh dan menerima suatu informasi otak manusia memiliki proses tersendiri. Keseluruhan proses ini dapat terjadi secara sadar, tidak sadar, atau keduanya (Slavin, 2019). Informasi terus-menerus memasuki pikiran melalui panca indera. Sebagian besar informasi ini segera dibuang atau hilang meskipun mungkin tidak pernah menyadarinya (Slavin, 2019). Beberapa informasi disimpan dalam ingatan untuk waktu yang singkat dan kemudian dilupakan. Hal tersebut terjadi ketika informasi masuk *short term memory* (Slavin, 2019). Namun, beberapa informasi juga disimpan lebih lama oleh otak bahkan mungkin sepanjang hidup seseorang apabila masuk *short-term memory* (Slavin, 2019). Informasi tidak semudah itu untuk masuk dan dipertahankan dalam *long term memory* (Slavin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi kognitif dan kebijakan yang bisa dilakukan. Sehubungan dengan penanaman identitas penting untuk melibatkan komponen kognitif agar tertanam selamanya dalam otak dan alam bawah sadar para generasi muda Melayu dan pada umumnya Indonesia. Dalam penerapan teori *mind construction* penulis merancang metode yang bisa diterapkan dalam tiga lingkup, yaitu media massa, media sosial, dan pendidikan.

Re-enkulturasi Penggunaan Baju *Telok Belanga'*

Budaya Melayu merupakan salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia, tanpa terkecuali Melayu Sambas. Pada dasarnya budaya lokal berfungsi sebagai pendukung budaya nasional, oleh sebab itu budaya lokal perlu diperhatikan dan

dijaga kelestariannya satu diantarannya dalam penggunaan baju *telok belanga'*. Namun, sangat disayangkan akan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal masih sangat minim, hal ini menimbulkan suatu kekhawatiran yaitu akan budaya yang rentan untuk menghilang karena terkikis zaman dan bahkan juga dapat di klaim oleh negara lain, contohnya saja pada tahun 2021 dikutip dari Kompas.com salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yaitu Songket telah diklaim oleh Malaysia dan bahkan telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya Takbenda dunia dari Malaysia. Padahal seperti yang kita ketahui bersama bahwa Songket merupakan Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Indonesia lebih tepatnya dari Sumatera Selatan. Jika kesadaran masyarakat mengenai menjaga dan melestarikan budaya lokal tidak ditingkatkan dan dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan dampak buruk yang lebih luas lagi bagi bangsa Indonesia.

Bukan tidak mungkin jika bangsa Indonesia bisa saja kehilangan ciri khas dan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan karena generasi-generasinya yang tidak mengenal budaya sendiri. Sangat disayangkan mengetahui bahwa banyak yang menganggap mempelajari budaya-budaya lokal adalah sesuatu yang tidak penting, kurangnya pembelajaran mengenai budaya lokal menyebabkan memudarnya budaya lokal bagi generasi muda, ditambah lagi dengan anak muda zaman sekarang yang lebih tertarik dengan budaya-budaya asing seperti budaya korea yang dimaksud dalam kajian ini. Sudah seharusnya budaya-budaya lokal harus terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda yang merupakan penerus bangsa agar dapat terus diwariskan kepada generasi-generasi muda berikutnya dan demi mencegah terjadi klaim budaya bangsa oleh negara lain, maka dari itu sangat penting untuk mempelajari dan mengkaji kembali suatu kebudayaan lokal pada generasi muda.

Fungsi kebudayaan pada umumnya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kebudayaan Melayu berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Melayu, dengan adanya harkat dan martabat yang tinggi maka dapat menentukan peradaban masa depan, dengan harapan agar tidak kehilangan jati diri dan identitas nasional. Hal ini di karenakan derasnya arus globalisasi dan teknologi, selain itu pula, hal ini disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang masuk melalui media cetak maupun media elektronik, satu diantaranya adalah budaya korea terutama dalam hal berbusana.

Lurie (dalam Bernard, 1996), busana merupakan ekspresi diri identitas pribadi dan menggambarkan diri sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa busana juga berfungsi sebagai komunikasi dan apa yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari baik formal maupun informal. Busana dalam fungsinya sebagai komunikasi dapat menyampaikan pesan. Busana dan hiasan tubuh yang dikenakan dengan tujuan agar dapat tampil di depan masyarakat adalah bentuk dasar dari representasi diri (Danesi, 2012). Akan tetapi ada yang menggunakan busana bukan sekedar untuk tujuan bersosialisasi, namun dipakai untuk melindungi tubuh atau dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pada level biologis fungsi busana yang sangat penting adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam bertahan hidup dan perlindungan tubuh. Seperti yang ditunjukkan oleh Enninger (dalam Danesi 2012). Memakai busana dengan alasan

yang bersifat sosial merupakan ciri universal dalam budaya manusia, dan mungkin untuk alasan yang sama dengan mengapa manusia mengenakan busana adalah untuk melindungi diri, memperbagus penampilan dan untuk memberitahu orang lain sesuatu tentang dirinya.

Dengan demikian, hampir sejak awal sejarah, manusia mengenakan busana bukan hanya untuk perlindungan diri tetapi juga demi identifikasi jati, bersosialisasi dengan masyarakat dalam segala aspek bidang kehidupan, sama halnya ketika penggunaan baju *telok belanga'*, yang sarat akan muatan nilai-nilai Islam, meskipun semenjak kapan baju ini telah digunakan tentu hal ini perlu kajian dan penelusuran kembali. Namun demikian paling tidak kebudayaan berupa busana, memiliki fungsi sesuai dengan pesan nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya (Sulaiman, 1993). Dalam setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunya arti khusus (Dillistone, 2002).

Gambar penggunaan baju telok belanga dalam Acara Pengukuhan DPC MABM



Pertama, pada umumnya baju telok belanga' dibuat dari bahan satin yakni jenis bahan kain licin, tidak panas dan kelihatan gemerlap saat digunakan. *Kedua*, bentuk baju lengan panjang yang dibuat seperti baju koko pada umumnya, memiliki arti seorang Muslim. Ketiga, dalam penggunaan kancing baju *telok belanga*; berbeda dengan baju pada umumnya digunakan, baju *telok belanga'* menggunakan penggait kacing yang jumlahnya 5 dengan makna rukun Islam, sementara itu, pada baju terdapat 3 buah *saku*, dalam bahasa sambas disebut '*kocekan'* dengan makna aqidah, Islam, dan Ihsan. Ketiga, penggunaan sabuk. Dalam hal penggunaan *sabuk* ini pada umumnya *sabuk* yang digunakan terbuat dari bahan kain emas. Adapun makna penggunaan *sabuk* adalah sebagai bentuk kehormatan dalam menjaga syahwat sekaligus melindungi aurat. Selain itu pula, penggunaan sabuk bagi yang sudah menikah dengan posisi sampai di bawah lutut sedangkan bagi yang belum menikah atau bujangan berada di atas lutut.

Cara penggunaan kain dimulai dengan melipat bagian kiri ke tengan dilanjutkan dengan bagian kanan ke tengah menutup kiri. Hal tersebut diartikan sebagai *Qiam* atau posisi tegak dan tangan berada di depan perut saat sholat setelah mengangkat *takbiratul ihram*, letak muka kain di bagian belakang, dilanjutkan dengan menggulung bagian atas kain hingga pinggang dan panjang kain di bawah lutut. Hal tersebut berarti seseorang yang menggunakan bukan dari keluarga

bangsawan. Assesoris yang digunakan berupa kopiah hitam yang menggambarkan Islam yang kuat dan kopiah yang terbuat dari bahan kain emas.[1] Bagian bawah busana berupa celana panjang yang panjang ukurannya hingga mata kaki. Dengan demikian bahwa penggunaan baju *telok belanga'* dalam masyarakat Melayu memiliki makna sebagai bahan *edukasi* pengenalan dan jati diri Melayu sebagai identitas nasional. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan makna busana sebagaimana Desmond Moris (dalam Bernard, 1996), yang menyatakan bahwa, busana dapat mempermudah orang lain dalam mengenali asal-usul seseorang dari busana yang dikenakan sebagai identitas budaya.

Sementara itu, dalam upaya *re-enkulturasi* atau penanaman kembali identitas nasional, otak melibatkan proses *encoding*, yaitu memperoleh informasi dan mentransfernya ke dalam memori jangka panjang (Goldstein, 2014). Sebagai upaya encoding, memerlukan retrieval, yaitu stimulus atau rangsangan lain yang membantu individu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori (Goldstein, 2014). Stimulus untuk mengingat kembali identitas nasional dapat diberikan melalui media massa, seperti koran elektronik, youtube, poster di jalan, dan televisi. Media massa banyak dimanfaatkan masyarakat untuk sekedar mencari hiburan ataupun memperoleh informasi (Respati, 2014). Penanaman identitas melalui busana tentunya bisa memanfaatkan media massa untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat usia tua, maupun masyarakat usia muda.

Dalam dunia pendidikan, pemerintah daerah membuat regulasi dalam penggunaan baju *telok belanga*' dari tingkat pemerintah daerah hingga bagi guru dan siswa. Selain itu, perpustakaan di sekolah maupun perpustakaan umum dapat menambah buku edukasi mengenai sejarah khazanah budaya Melayu satu diantaranya mengenai baju *telok belanga*'. Setiap generasi muda tentunya sebagian besar menempuh jenjang pendidikan, mulai Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerjasama mendesain kurikulum berbasis kearifan lokal atau *local genius* dalam mengenalkan sekaligus menanamkan pengetahuan umum juga tentang wawasan kebangsaan. Selama ini penanaman sejarah Indonesia kebanyakan menyoroti cerita kelam, seperti penjajahan dan lain sebagainya bahkan sejarah lokal sama sekali tidak teresntuh bahkan terabaikan. Dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional tentunya harus imbang, memberikan pengetahuan terkait dengan sejarah kelam, sejarah perjuangan, hingga potensi-potensi budaya lokal yang patut dibanggakan.

Dalam platform media sosial, stimulus retrieval dapat diinsersikan budaya Melayu melalui iklan melalui *ads Instagram, ads Facebook*, dan membuat akun-akun media sosial di berbagai platform (*Tiktok, Instagram, Line, Helo*, *Facebook, YouTube*, dan Twitter) yang berisikan psikoedukasi tentang wawasan kebangsaan Indonesia. Media sosial dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menanamkan jati diri Melayu sebagai identitas nasional. Melihat bagaimana tingginya penggunaan media sosial bagi para generasi masa saat ini. Kehidupan manusia tidak terlepas dari media sosial, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, mencari hiburan,

[1]Disadur dari berbagai sumber dan tokoh adat budaya Melayu Sambas

menghabiskan waktu luang, dan bahkan sampai mencari pekerjaan (Cahyono, 2016). Psikoedukasi juga dapat diberikan menggunakan tayangan televisi dengan menayangkan animasi ringan terkait sejarah lokal yang bisa dinikmati oleh segala usia.

Pemberian stimulus tersebut tentunya harus dilakukan secara terus-menerus agar mampu tertanam dalam otak dan pikiran bawah sadar setiap masyarakat. Penanaman terus-menerus atau mengulang dengan menerapkan prinsip *cued recall*. Apabila informasi tersebut terus menerus diulang, diperkuat, dan digambarkan dengan jelas maka ia akan meresap dan tertanam dalam pikiran bawah sadar dan lebih mudah diingat (Goldstein, 2014). Harapannya dengan menyediakan berbagai stimulus tersebut terus-menerus dapat membantu proses *consolidation*, yaitu mengubah ingatan baru dari keadaan rapuh menjadi lebih permanen (Goldstein, 2014).

Berdasarkan pada *dual code theory*, informasi disimpan dalam memori jangka panjang dalam dua bentuk, yaitu visual dan verbal (Clark & Paivio dalam Slavin, 2019). Teori ini memprediksi bahwa informasi yang direpresentasikan baik secara visual maupun verbal diingat lebih baik daripada informasi yang disimpan hanya dalam satu format (Slavin, 2019). Oleh karena itu, dalam menyampaikan informasi tentang jati diri Melayu sebagai identitas nasional tentunya harus dirancang semenarik mungkin. Menggabungkan visual dan verbal, serta pemilihan warna yang menarik. Dalam merancang tersebut juga dapat menerapkan *virtual reality*, yaitu simulasi komputer interaktif yang membantu manusia merasakan keadaan, berinteraksi dengan lingkungan, dan menambah informasi umpan balik sensorik ke satu atau lebih indera dengan cara membuat pengguna merasa tenggelam dalam simulasi (lingkungan virtual) (Sherman & Craig, 2003). *Virtual reality* memiliki kelebihan dalam mendeskripsikan keadaan atau objek dengan visualisasi yang tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi dilihat dari segala sudut karena memiliki 3 dimensi (Sherman & Craig, 2003). Hal tersebut tentunya akan membuat semakin menarik untuk mencari atensi atau perhatian masyarakat. Apalagi jika ditambah dengan sound dan iringan suara atau musik yang mendukung penyampaian informasi.

Hal terpenting lain yang harus diperhatikan ketika memberikan atau menanamkan informasi dan materi adalah dengan memperhatikan urutan. Urutan dalam menyampaikan informasi dapat didasarkan pada teori *Psikologi primacy* dan *recency effects*. Teori tersebut menjelaskan bahwa ketika individu diberi daftar kata untuk dipelajari dan kemudian diuji segera setelahnya, mereka cenderung mempelajari dan mengingat jauh lebih baik beberapa kata pertama dan terakhir, daripada kata yang berada di tengah-tengah (Goldstein, 2014). *Primacy Effects* menyatakan bahwa memperhatikan dan mencurahkan lebih banyak upaya mental untuk item yang disajikan terlebih dahulu. Sedangkan, *recency effects* didasarkan pada fakta bahwa sedikit atau tidak ada informasi lain yang mengintervensi antara item akhir dan tes (Goldstein, 2014).

Berdasarkan teori *primacy* dan *recency effects* dalam proses otak menerima informasi, penulis menyarankan mempertimbangkan itu dalam memberikan penanaman jati diri Melayu sebagai identitas nasional melalui penggunaan baju *telok*

belanga'. Dalam lingkup pendidikan, misalnya mendesain pengembangan kurikulum yang memuat sejarah lokal serta adat budaya dengan harapan agar generasi mudah mengetahui akan sejarah. Selain itu, teori ini dapat diterapkan pada media massa baik cetak maupun elektronik, seperti menampilkan wawasan sejarah lokal dan adat istiadat Melayu. Sementara itu, dalam mengimplementasikan *mind construction* dalam upaya *re-enkulturasi* identitas nasional tentunya harus melibatkan berbagai stakeholder. Mulai dari lembaga pemerintah sebagai *stakeholder* kunci. Lembaga pendidikan, berbagai lembaga yang bergerak pada media massa Indonesia, berbagai perusahaan media sosial, dan berbagai pengguna media sosial sebagai stakeholder sekunder. Tidak lupa, peran masyarakat sebagai stakeholder primer dalam upaya *re-enkulturasi* identitas nasional.

SIMPULAN

Globalisasi berdampak cukup besar pada kehidupan masyarakat, terutama dalam perkembangan budaya yang berpengaruh pada jati diri dan identitas nasional. *Korean Wave* merupakan salah satu contoh nyata pengaruh globalisasi terhadap perkembangan budaya. Tingginya animo masyarakat Indonesia pada fenomena *korean wave* ini dapat mengancam identitas nasional. Penulis mengusulkan *re-enkulturasi* menggunakan metode yang berfokus pada penerapan strategi kognitif dengan menggunakan *teori mind construction*. Dalam penerapannya merancang metode yang bisa diterapkan dalam tiga lingkup, yaitu media massa, media sosial, dan pendidikan. Penulis berharap dengan menggunakan metode *mind construction*, jati diri Melayu sebagai identitas nasional melalui penggunaan baju *telok belanga'* sebagai satu di antara warisan budaya, hendaknya dapat di jaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkan busana *telok belanga'* dapat tertanam selamanya dalam otak dan alam bawah sadar para generasi muda. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (n.d.). *Dataset-Jumlah dan Distribusi penduduk. Web Sensus BPS*. Retrieved March 12, 2022, from https://sensus.bps.go.id/topik/dataset/sp2020/9.

Berger, Asa, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*. Publiciana, 9(1), 140-157.

Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Goldstein, E. B. (2014). *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research And Everyday Experience*. Cengage Learning.

Larasati, D. (2018). *Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia*. Jurnal Hubungan Internasional, 11(1), 109-120.

Nahak, H. M. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76.

Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). *K-Drama dan Penyebaran Korean*

Wave di Indonesia. ProTVF, 3(1), 68-80.
Poerwadaminta. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya.
Respati, W. (2014). *Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia*. Humaniora, 5(1), 39-51.
Ismail, S. N. (1997). *Busana Melayu Johor*. Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, Shah Alam, Selangor Malaysia.
Sherman, W. R., & Craig, A. B. (2003). *Understanding Virtual Reality*. San Francisco, CA: Morgan Kauffman.
Slavin, R. E. (2019). E*ducational psychology*: Theory and practice.
Sutrisnaatmaka, A. M. (2012). *Liturgi dan Devosi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.